



Pendidikan karakter dalam kisah nabi musa a.s dan nabi khidir a.s.

Ahmad Fakhri Nurfaiz^{1*}, Ghufroon Hamzah²

^{1,2}Universitas Wahid Hasyim, Semarang, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: fakhrinurfaizz@gmail.com

Abstract

Character education is an essential component of education because it aims to develop students who possess not only academic competence but also good moral character, attitudes, and personality. The Qur'an contains various exemplary stories that can serve as sources for character education, one of which is the story of Prophet Musa and Prophet Khidir in QS. Al-Kahf verses 60–82. This study aims to analyze the character education values contained in the story of Prophet Musa and Prophet Khidir and examine their relevance to character education in schools. This study employs a qualitative approach with a library research method and thematic interpretation approach. The primary sources consist of the Qur'an and relevant classical and contemporary interpretations, while secondary sources include books, scientific articles, and documents related to character education. Data were collected through documentation and analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that the story contains several important character education values, particularly patience in the process of seeking knowledge, humility and proper manners toward teachers, as well as positive thinking, trust in Allah, and awareness of the wisdom behind divine decree. The value of patience is reflected in Prophet Musa's learning process with Prophet Khidir, particularly when he was required to refrain from asking questions before receiving an explanation. The value of manners is demonstrated through Musa's polite request to accompany Khidir and learn from him despite his status as a prophet. Meanwhile, the values of husnuzan and tawakkal are reflected in the explanation of the wisdom behind the three events that initially appeared negative from an outward perspective. These values are relevant to character education through exemplary behavior, story-based learning, habituation, reflection, and contextual learning. Therefore, the story of Prophet Musa and Prophet Khidir can serve as an important source for developing character education that integrates intellectual, moral, emotional, and spiritual dimensions.

Key Words: character education; prophet khidir; patience; manners; husnuzan; al-kahf.

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karena bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki akhlak, sikap, dan kepribadian yang baik. Al-Qur'an memuat berbagai kisah keteladanan yang dapat dijadikan sumber pendidikan karakter, salah satunya kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. dalam QS. Al-Kahfi ayat 60–82. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. serta mengkaji relevansinya terhadap pendidikan karakter di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan pendekatan tafsir tematik. Sumber primer penelitian berupa Al-Qur'an dan kitab tafsir yang relevan, sedangkan sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan dokumen yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. mengandung sejumlah nilai pendidikan karakter, terutama kesabaran dalam proses menuntut ilmu, kerendahan hati dan adab kepada guru, serta husnuzan, tawakkal, dan keyakinan terhadap hikmah di balik ketetapan Allah Swt. Nilai kesabaran terlihat dalam proses pembelajaran Nabi Musa a.s. bersama Nabi Khidir a.s., terutama ketika Musa diminta untuk tidak mempertanyakan suatu peristiwa sebelum mendapatkan penjelasan. Nilai adab terlihat dari cara Nabi Musa a.s. meminta izin untuk mengikuti Nabi Khidir a.s. dan belajar darinya meskipun Musa sendiri merupakan seorang nabi. Sementara itu, nilai husnuzan dan tawakkal tercermin dalam penjelasan mengenai hikmah di balik tiga peristiwa yang secara lahiriah tampak buruk. Nilai-nilai tersebut relevan diterapkan dalam pendidikan karakter melalui keteladanan, pembelajaran berbasis kisah, pembiasaan, refleksi, dan pembelajaran kontekstual. Dengan demikian, kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. dapat menjadi salah satu sumber pendidikan karakter yang mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, emosional, dan spiritual.

Kata Kunci: pendidikan karakter; nabi khidir a.s.; kesabaran; adab; husnuzan; al-kahfi.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter, akhlak, sikap, dan kepribadian. Keberhasilan pendidikan tidak dapat hanya diukur berdasarkan kemampuan peserta didik dalam memperoleh nilai

Copyright ©2026, Author (s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA



akademik, tetapi juga berdasarkan kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diharapkan mampu menunjukkan sikap tanggung jawab, disiplin, menghargai orang lain, memiliki kepedulian sosial, serta mampu mengendalikan diri ketika menghadapi berbagai persoalan. Dengan demikian, pendidikan memiliki dimensi yang bersifat menyeluruh karena mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa disertai pembentukan karakter berpotensi menghasilkan individu yang memiliki pengetahuan luas, tetapi belum tentu mampu menggunakan pengetahuan tersebut secara bijaksana dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, pendidikan karakter perlu ditempatkan sebagai bagian integral dalam keseluruhan proses pendidikan, bukan sebagai program tambahan yang berdiri sendiri (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017; Kemendikbudristek, 2022).

Pentingnya pendidikan karakter semakin terlihat dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang berlangsung sangat cepat. Kemajuan teknologi informasi memberikan berbagai kemudahan bagi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, berkomunikasi, dan mengakses berbagai sumber pembelajaran. Namun, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan berupa perubahan pola interaksi, meningkatnya paparan informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai pendidikan, serta munculnya berbagai perilaku yang kurang mencerminkan etika dan tanggung jawab. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan intelektual perlu berjalan seimbang dengan kemampuan peserta didik dalam menyaring informasi, mengendalikan perilaku, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai moral. Pendidikan karakter menjadi penting karena berfungsi membantu peserta didik membangun kebiasaan berpikir, bersikap, dan bertindak berdasarkan nilai yang baik. Dalam perspektif pendidikan nasional, pembentukan karakter merupakan bagian dari usaha untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, serta mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017; Kemendikbudristek, 2022).

Secara normatif, pendidikan nasional Indonesia memiliki tujuan yang tidak hanya berkaitan dengan kecerdasan, tetapi juga pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Arah tersebut menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya mampu mengembangkan manusia secara utuh, baik dari sisi pengetahuan maupun kepribadian. Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) juga menempatkan karakter sebagai bagian penting dalam proses pendidikan melalui pengembangan nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai tersebut pada dasarnya membutuhkan proses pembiasaan dan keteladanan agar dapat menjadi bagian dari perilaku peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak cukup disampaikan melalui teori atau definisi, tetapi perlu diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, keteladanan pendidik, serta pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan karakter perlu dilakukan secara konsisten melalui proses pembelajaran dan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan moral peserta didik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017; Kemendikbudristek, 2022).

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter memiliki landasan yang lebih luas karena bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an tidak hanya memuat ajaran mengenai akidah, ibadah, dan hukum, tetapi juga menyajikan prinsip-prinsip moral yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan. Salah satu bentuk penyampaian nilai tersebut adalah melalui kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Kisah Al-Qur'an mempunyai fungsi edukatif karena menghadirkan contoh konkret mengenai perilaku manusia, konsekuensi suatu tindakan, serta nilai-nilai yang dapat dijadikan pelajaran. Allah Swt. menegaskan dalam QS. Yusuf ayat 111 bahwa dalam kisah-kisah yang disampaikan terdapat ibrah bagi orang-orang yang mempunyai akal. Dengan demikian, kisah dalam Al-Qur'an dapat dipahami sebagai salah satu sumber pembelajaran yang memiliki dimensi moral, spiritual, dan pedagogis. Pemanfaatan kisah sebagai media pendidikan juga memungkinkan peserta didik memahami nilai melalui peristiwa dan keteladanan sehingga nilai tersebut lebih mudah dikaitkan dengan pengalaman kehidupan mereka (Kementerian Agama RI, 2019; Lubis, 2023; Zuhdi, 2023).

Salah satu kisah Al-Qur'an yang memiliki kandungan pendidikan karakter yang kuat adalah kisah perjalanan Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. yang terdapat dalam QS. Al-Kahfi ayat 60–82. Kisah tersebut menggambarkan perjalanan Nabi Musa a.s. untuk memperoleh pengetahuan dari seorang hamba Allah yang diberikan rahmat dan ilmu dari sisi-Nya. Dalam kisah tersebut terdapat proses pembelajaran yang memperlihatkan hubungan antara seorang pencari ilmu dan orang yang menjadi sumber ilmu. Nabi Musa a.s. sebagai seorang nabi tetap menunjukkan kerendahan hati dalam mencari pengetahuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedudukan dan pengetahuan yang telah dimiliki seseorang tidak seharusnya menjadi alasan untuk merasa cukup dan berhenti belajar. Sebaliknya, proses mencari ilmu membutuhkan kesadaran mengenai keterbatasan diri dan keterbukaan terhadap pengetahuan yang belum dimiliki. Penafsiran terhadap QS. Al-Kahfi ayat 60–82 juga menunjukkan bahwa kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. mengandung pelajaran mengenai ilmu, kesabaran, adab, serta keterbatasan pengetahuan manusia dalam memahami kehendak Allah Swt. (Ibnu Katsir, 2000; Shihab, 2002; Al-Qurtubi, 2006).

Pertemuan Nabi Musa a.s. dengan Nabi Khidir a.s. diawali dengan perjalanan yang tidak sederhana. Nabi Musa a.s. diperintahkan untuk mencari tempat pertemuan dengan seorang hamba Allah yang memiliki ilmu tertentu. Perjalanan tersebut menggambarkan bahwa memperoleh ilmu membutuhkan usaha, kesungguhan, dan kesediaan untuk melalui proses yang panjang. Nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan pada masa sekarang karena peserta didik sering kali menghadapi tuntutan untuk memperoleh hasil belajar secara cepat. Padahal, proses pendidikan pada dasarnya

membutuhkan waktu, latihan, kesalahan, evaluasi, dan pengulangan. Kesabaran menjadi salah satu karakter penting agar peserta didik tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan. Dalam perspektif pendidikan karakter, kesabaran bukan sekadar kemampuan menunggu, tetapi merupakan kemampuan mengendalikan diri, mempertahankan usaha, dan tetap berorientasi pada tujuan meskipun menghadapi hambatan. Nilai kesabaran tersebut dapat ditemukan secara kuat dalam perjalanan Nabi Musa a.s. ketika mengikuti Nabi Khidir a.s. (Ibnu Katsir, 2000; Mahmud & Sari, 2020).

Nilai kesabaran semakin terlihat ketika Nabi Khidir a.s. memberikan syarat kepada Nabi Musa a.s. agar tidak mempertanyakan sesuatu sebelum mendapatkan penjelasan darinya. Nabi Musa a.s. menyatakan kesediaannya untuk bersabar dan tidak menentang perintah tersebut. Namun, dalam perjalanan, Nabi Musa a.s. beberapa kali mengalami kesulitan untuk menahan pertanyaan karena tindakan Nabi Khidir a.s. tampak bertentangan dengan pemahaman yang dimilikinya. Peristiwa tersebut memberikan gambaran bahwa kesabaran dalam proses belajar bukan sesuatu yang mudah, melainkan kemampuan yang harus terus dilatih. Peserta didik dapat memiliki pengetahuan tertentu yang menyebabkan mereka memberikan penilaian berdasarkan apa yang tampak, sementara proses pendidikan menuntut kemampuan untuk mendengarkan, memahami, dan menunggu penjelasan sebelum mengambil kesimpulan. Dengan demikian, kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. dapat dijadikan sumber pembelajaran mengenai pentingnya pengendalian diri dan kesabaran dalam memperoleh pengetahuan (Shihab, 2002; Mahmud & Sari, 2020).

Selain kesabaran, kisah tersebut juga menunjukkan nilai adab dalam hubungan antara peserta didik dan pendidik. Nabi Musa a.s. menyampaikan keinginannya untuk mengikuti Nabi Khidir a.s. dengan ungkapan yang santun sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Kahfi ayat 66. Ia tidak memaksakan kehendak dan tidak menunjukkan sikap bahwa dirinya lebih mengetahui. Sebaliknya, Nabi Musa a.s. menempatkan dirinya sebagai orang yang ingin belajar. Sikap tersebut menunjukkan adanya kerendahan hati dalam mencari ilmu. Dalam tradisi pendidikan Islam, adab merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses memperoleh ilmu karena ilmu yang bermanfaat tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga bagaimana ilmu tersebut diperoleh dan diamalkan. Hubungan antara guru dan peserta didik idealnya dibangun atas dasar penghormatan, kesantunan, keterbukaan, dan kesediaan untuk belajar. Nilai tersebut menjadikan kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. relevan sebagai sumber keteladanan dalam membangun hubungan pedagogis yang sehat (Ibnu Katsir, 2000; Rahmawati, 2024).

Adab Nabi Musa a.s. juga memperlihatkan bahwa proses menuntut ilmu membutuhkan sikap tawadhu. Meskipun Nabi Musa a.s. merupakan seorang nabi dan memiliki kedudukan yang tinggi, ia tetap bersedia melakukan perjalanan untuk mendapatkan pengetahuan. Sikap tersebut memberikan pesan bahwa seseorang tidak boleh menjadikan pengetahuan atau kedudukannya sebagai alasan untuk menutup diri dari pengetahuan yang belum dimilikinya. Dalam pendidikan, sikap tawadhu dapat diwujudkan melalui kesediaan peserta didik untuk bertanya, mendengarkan penjelasan guru, menerima koreksi, dan mengakui keterbatasan pengetahuan. Pada saat yang sama, guru juga perlu memberikan keteladanan dalam menunjukkan sikap rendah hati dan menghargai proses belajar peserta didik. Dengan demikian, adab bukan hanya kewajiban peserta didik, tetapi juga merupakan nilai yang perlu dibangun secara bersama dalam lingkungan pendidikan (Shihab, 2002; Rahmawati, 2024).

Kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. juga memberikan pelajaran mengenai keterbatasan pengetahuan manusia. Tiga peristiwa utama yang terjadi selama perjalanan, yaitu pelubangan kapal, pembunuhan seorang anak, dan pembangunan dinding, pada awalnya tidak dapat dipahami oleh Nabi Musa a.s. berdasarkan informasi yang tampak secara lahiriah. Nabi Musa a.s. memberikan respons berdasarkan pengetahuan dan pertimbangan yang dimilikinya. Namun, pada akhir perjalanan, Nabi Khidir a.s. menjelaskan alasan di balik setiap tindakan tersebut. Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa suatu peristiwa tidak selalu dapat dipahami hanya berdasarkan apa yang terlihat pada saat itu. Manusia memiliki keterbatasan dalam melihat keseluruhan hubungan sebab-akibat dan masa depan suatu peristiwa. Dalam perspektif tafsir, rangkaian peristiwa tersebut menunjukkan keluasan ilmu Allah Swt. serta keterbatasan pengetahuan manusia dibandingkan dengan ilmu-Nya (Ibnu Katsir, 2000; Al-Qurtubi, 2006; Shihab, 2002).

Pelajaran mengenai keterbatasan pengetahuan tersebut memiliki hubungan erat dengan pembentukan sikap husnuzan dan tawakal. Husnuzan dapat dipahami sebagai sikap berprasangka baik, sedangkan tawakal merupakan sikap berserah diri kepada Allah Swt. setelah melakukan usaha yang diperlukan. Dalam konteks pendidikan, kedua sikap tersebut dapat membantu peserta didik menghadapi pengalaman yang tidak sesuai dengan harapan. Kegagalan dalam belajar, tidak memperoleh prestasi yang diinginkan, menghadapi kesulitan dalam memahami materi, atau mengalami perubahan kondisi dapat menjadi pengalaman yang menimbulkan kekecewaan. Melalui nilai husnuzan dan tawakal, peserta didik dapat diarahkan untuk tidak terburu-buru memandang suatu pengalaman sebagai sesuatu yang sepenuhnya buruk. Sebaliknya, mereka perlu belajar mengevaluasi pengalaman, mengambil hikmah, melakukan perbaikan, dan tetap percaya bahwa setiap proses memiliki kemungkinan memberikan pembelajaran bagi perkembangan dirinya (Suryani, 2022; Zuhdi, 2023).

Nilai husnuzan dalam kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. juga dapat dikaitkan dengan kemampuan peserta didik dalam menghindari penilaian yang terburu-buru. Dalam kehidupan sekolah, peserta didik sering berhadapan dengan situasi yang hanya dapat dilihat dari satu sudut pandang. Sebuah tindakan guru dapat dianggap tidak menyenangkan, keputusan sekolah dapat dianggap tidak adil, atau kegagalan dalam suatu kegiatan dapat dipandang sebagai sesuatu yang merugikan. Kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. memberikan pelajaran bahwa penilaian berdasarkan fakta yang

terbatas belum tentu menggambarkan keseluruhan keadaan. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibiasakan untuk melakukan klarifikasi, mendengarkan penjelasan, mempertimbangkan sudut pandang lain, dan menunda penilaian sampai memperoleh informasi yang memadai. Sikap tersebut tidak hanya relevan dengan pendidikan agama, tetapi juga mendukung kemampuan berpikir kritis dan pembentukan karakter sosial peserta didik (Suryani, 2022; Zuhdi, 2023).

Ketiga nilai tersebut, yaitu kesabaran, adab kepada pendidik, serta husnuzan dan tawakal, memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam pembentukan karakter peserta didik. Kesabaran berkaitan dengan kemampuan mengendalikan diri selama proses belajar, adab berkaitan dengan bagaimana peserta didik membangun hubungan yang baik dengan guru dan lingkungan pendidikan, sedangkan husnuzan dan tawakal berkaitan dengan sikap peserta didik dalam menghadapi berbagai kondisi yang belum dapat dipahami atau tidak sesuai dengan harapan. Ketiganya menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam tidak hanya membentuk perilaku yang terlihat, tetapi juga membentuk sikap batin dan cara berpikir. Pendidikan karakter dengan demikian perlu mengembangkan hubungan yang seimbang antara pengetahuan, sikap, dan tindakan sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui nilai kebaikan, tetapi juga mampu merasakan pentingnya nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017; Lubis, 2023; Zuhdi, 2023).

Implementasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang kontekstual. Guru Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan metode kisah atau storytelling untuk menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Kahfi ayat 60–82. Penyampaian kisah dapat dilanjutkan dengan kegiatan refleksi sehingga peserta didik tidak berhenti pada pemahaman terhadap alur cerita, tetapi mampu menghubungkan nilai yang terdapat dalam cerita dengan pengalaman mereka sendiri. Misalnya, setelah mempelajari kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s., peserta didik dapat diminta menuliskan pengalaman ketika harus bersabar dalam belajar, pengalaman ketika memperoleh teguran dari guru, atau pengalaman ketika menghadapi kegagalan. Kegiatan tersebut dapat membantu mengubah nilai abstrak menjadi pengalaman pembelajaran yang lebih konkret. Penggunaan metode kisah sebagai sarana pembentukan karakter juga dapat diperkuat melalui keteladanan guru dan pembiasaan di lingkungan sekolah (Rahmawati, 2024; Yusuf, 2025).

Selain melalui pembelajaran, penguatan karakter juga dapat dilakukan melalui budaya sekolah. Nilai adab dapat diwujudkan melalui kebiasaan memberi salam, berbicara secara santun, menghargai guru dan teman, meminta izin ketika meninggalkan kelas, serta menghormati pendapat orang lain. Nilai kesabaran dapat dikembangkan melalui pembiasaan menyelesaikan tugas secara bertahap, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki kesalahan, dan melakukan refleksi terhadap proses belajar. Sementara itu, nilai husnuzan dan tawakal dapat dikembangkan melalui kegiatan refleksi terhadap pengalaman keberhasilan maupun kegagalan. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter membutuhkan lingkungan yang konsisten karena nilai tidak akan berkembang secara optimal apabila hanya diajarkan melalui materi pembelajaran tanpa didukung oleh kebiasaan dan keteladanan. Dengan demikian, sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang memungkinkan nilai-nilai karakter dipraktikkan secara berkelanjutan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017; Kemendikbudristek, 2022).

Penelitian mengenai kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan berbagai fokus. Beberapa kajian menempatkan kisah tersebut sebagai sumber pembelajaran mengenai kesabaran, karakter religius, adab, serta nilai moral. Mahmud dan Sari (2020), misalnya, mengaitkan kisah Nabi Khidir dengan pembentukan karakter religius peserta didik. Sementara itu, Rahmawati (2024) mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan adab melalui metode kisah. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa kisah Al-Qur'an memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai sumber pendidikan karakter. Meskipun demikian, pembahasan yang secara terpadu menghubungkan kesabaran dalam proses menuntut ilmu, adab peserta didik kepada pendidik, serta husnuzan dan tawakal dengan implementasi pendidikan karakter di sekolah masih memiliki ruang untuk dikembangkan (Mahmud & Sari, 2020; Rahmawati, 2024).

Kebutuhan untuk mengembangkan kajian tersebut semakin penting karena pendidikan karakter pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari konteks kehidupan peserta didik. Nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an perlu dikaji tidak hanya pada tataran normatif, tetapi juga pada tataran implementatif sehingga dapat diketahui bagaimana nilai tersebut dapat diterapkan dalam proses pendidikan. Kajian tematik terhadap kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. memungkinkan peneliti mengidentifikasi nilai-nilai karakter secara lebih terarah, kemudian menghubungkannya dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa Al-Qur'an dapat dikaji sebagai sumber nilai pendidikan yang memberikan prinsip-prinsip moral dan spiritual bagi pembentukan manusia secara utuh (Lubis, 2023; Zuhdi, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. dalam QS. Al-Kahfi ayat 60–82 tidak hanya dapat dipahami sebagai kisah perjalanan seorang nabi dalam mencari ilmu, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran karakter yang memiliki relevansi dengan pendidikan masa kini. Kisah tersebut menunjukkan pentingnya kesabaran dalam menjalani proses belajar, adab dan kerendahan hati dalam hubungan antara peserta didik dan pendidik, serta husnuzan dan tawakal dalam menghadapi keadaan yang belum dapat dipahami secara menyeluruh. Ketiga nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode kisah, refleksi, keteladanan, pembiasaan, dan penguatan budaya sekolah. Dengan demikian, kajian terhadap kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. memiliki kontribusi dalam memperkuat pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga

pada pembentukan karakter peserta didik yang memiliki sikap sabar, santun, rendah hati, berpikir positif, dan memiliki keteguhan spiritual (Ibnu Katsir, 2000; Shihab, 2002; Kemendikbudristek, 2022).

Berdasarkan fenomena dan kajian terdahulu tersebut, penelitian ini berfokus pada identifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. dalam QS. Al-Kahfi ayat 60–82 serta relevansinya terhadap implementasi pendidikan karakter di sekolah. Fokus tersebut diarahkan untuk menjawab dua rumusan masalah, yaitu: (1) apa saja nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. dalam QS. Al-Kahfi ayat 60–82; dan (2) bagaimana relevansi nilai-nilai tersebut terhadap implementasi pendidikan karakter di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. serta menjelaskan relevansinya terhadap pendidikan karakter di sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an sekaligus menjadi referensi bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengintegrasikan nilai-nilai kesabaran, adab, husnuzan, dan tawakal ke dalam proses pembelajaran (Kementerian Agama RI, 2019; Lubis, 2023; Zuhdi, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman dan interpretasi terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Kahfi ayat 60–82. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang menjadikan berbagai sumber tertulis sebagai bahan utama untuk memperoleh, mengolah, dan menganalisis data penelitian. Dalam penelitian ini, proses penelitian dilakukan melalui kegiatan mengumpulkan sumber, membaca, memahami, mencatat, mengklasifikasikan, membandingkan, dan menginterpretasikan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian (Zed, 2014). Dengan pendekatan tersebut, penelitian diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai nilai kesabaran, adab kepada pendidik, husnuzan, tawakal, serta nilai karakter lain yang relevan dengan pendidikan.

Objek utama dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. pada QS. Al-Kahfi ayat 60–82. Ayat-ayat tersebut dianalisis secara tematik dengan memperhatikan konteks peristiwa, dialog, tindakan tokoh, serta pesan pendidikan yang terkandung di dalamnya. Analisis tidak hanya dilakukan terhadap makna tekstual ayat, tetapi juga mempertimbangkan penafsiran para mufasir sehingga nilai pendidikan yang ditemukan dapat dipahami secara lebih komprehensif. Pendekatan tafsir tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema karakter yang muncul secara konsisten dalam rangkaian kisah tersebut dan kemudian menghubungkannya dengan konsep pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer terdiri atas Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Kahfi ayat 60–82, serta kitab-kitab tafsir yang digunakan untuk memperoleh pemahaman terhadap kandungan ayat. Kitab tafsir yang menjadi rujukan utama antara lain Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim karya Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, dan Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an karya Al-Qurthubi. Sumber sekunder berupa buku-buku mengenai pendidikan karakter, artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, serta penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, nilai kesabaran, adab peserta didik, husnuzan, dan tawakal. Penggunaan berbagai sumber tersebut dimaksudkan untuk memperkuat landasan teoritis dan interpretasi terhadap data penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Peneliti mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s., kemudian menelaah berbagai penafsiran yang relevan. Selanjutnya, informasi yang ditemukan dicatat dan dikelompokkan berdasarkan tema atau nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Proses pencatatan dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan hubungan antara teks ayat, penafsiran mufasir, konsep pendidikan karakter, dan relevansinya dengan kehidupan peserta didik di sekolah. Data yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian dipertahankan, sedangkan informasi yang tidak berhubungan langsung dengan tujuan penelitian tidak dijadikan sebagai data utama.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan sebagaimana dikembangkan dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang direduksi meliputi QS. Al-Kahfi ayat 60–82, hasil penafsiran para mufasir, serta literatur mengenai pendidikan karakter. Tahap kedua adalah penyajian data. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan dikelompokkan berdasarkan tema nilai karakter, seperti kesabaran dalam menuntut ilmu, kerendahan hati, adab kepada guru, kemampuan menahan diri, husnuzan, dan tawakal kepada Allah Swt. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menginterpretasikan hubungan antara kandungan kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s., nilai pendidikan karakter yang ditemukan, serta relevansinya terhadap implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari Al-Qur'an, beberapa kitab tafsir, buku pendidikan karakter, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen pendidikan yang relevan. Perbandingan tersebut dilakukan untuk melihat konsistensi

interpretasi serta menghindari ketergantungan terhadap satu sumber tertentu. Dengan demikian, nilai-nilai karakter yang diidentifikasi dalam kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. tidak hanya didasarkan pada interpretasi subjektif peneliti, tetapi diperkuat melalui berbagai sumber yang memiliki relevansi akademik. Hasil akhir analisis kemudian disusun secara deskriptif-interpretatif untuk menjelaskan nilai pendidikan karakter dalam kisah tersebut sekaligus menunjukkan relevansinya dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pembentukan karakter peserta didik di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s.

Kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. terdapat dalam QS. Al-Kahfi ayat 60–82. Kisah dimulai ketika Nabi Musa a.s. melakukan perjalanan untuk menemukan seorang hamba Allah yang telah diberikan rahmat dan ilmu dari sisi-Nya. Dalam QS. Al-Kahfi ayat 65 disebutkan bahwa hamba tersebut memperoleh rahmat dan ilmu yang berasal dari Allah Swt.

Setelah menemukan Nabi Khidir a.s., Nabi Musa a.s. menyampaikan keinginannya untuk mengikuti dan belajar kepadanya. Pernyataan tersebut menunjukkan sikap rendah hati seorang nabi yang bersedia menjadi murid untuk memperoleh pengetahuan yang belum dimilikinya. Nabi Khidir a.s. kemudian memberikan syarat bahwa Nabi Musa a.s. harus bersabar dan tidak mempertanyakan tindakan yang dilakukan sebelum mendapatkan penjelasan.

Dalam perjalanan tersebut terjadi tiga peristiwa utama. Pertama, Nabi Khidir a.s. melubangi sebuah kapal milik orang miskin. Kedua, Nabi Khidir a.s. membunuh seorang anak muda. Ketiga, Nabi Khidir a.s. memperbaiki sebuah dinding yang hampir roboh tanpa meminta upah. Ketiga tindakan tersebut menimbulkan pertanyaan dari Nabi Musa a.s. karena secara lahiriah tindakan tersebut sulit dipahami.

Pada akhir perjalanan, Nabi Khidir a.s. menjelaskan hikmah di balik ketiga peristiwa tersebut. Kapal dilubangi agar tidak dirampas oleh seorang raja yang merampas setiap kapal yang baik. Anak muda tersebut memiliki keadaan yang dikhawatirkan akan menyusahkan kedua orang tuanya yang beriman. Sementara itu, dinding tersebut merupakan milik dua anak yatim dan di bawahnya terdapat harta simpanan mereka yang dijaga sampai mereka dewasa. Penjelasan tersebut menunjukkan keterbatasan manusia dalam memahami keseluruhan hikmah dari suatu peristiwa. Uraian mengenai kisah dan hikmah tersebut juga terdapat dalam sumber tafsir yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Nilai Kesabaran dalam Menuntut Ilmu

Nilai karakter pertama yang menonjol dalam kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. adalah kesabaran. Nabi Khidir a.s. sejak awal telah menyampaikan kepada Nabi Musa a.s. bahwa ia tidak akan mampu bersabar dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut. Nabi Musa a.s. kemudian menyatakan kesediaannya untuk bersabar dan menaati ketentuan yang telah disepakati.

Kesabaran dalam kisah tersebut bukan hanya berarti menahan diri secara pasif, tetapi merupakan kemampuan untuk mengendalikan keinginan mengetahui sesuatu sebelum waktunya. Nabi Musa a.s. memiliki pengetahuan dan pengalaman sebagai seorang nabi, tetapi pengetahuan tersebut tidak menjadikannya bebas dari proses belajar. Ia tetap membutuhkan kesabaran ketika berhadapan dengan pengetahuan yang belum dipahaminya.

Dalam konteks pendidikan, kesabaran merupakan karakter penting bagi peserta didik. Proses belajar tidak selalu menghasilkan keberhasilan secara cepat. Peserta didik dapat mengalami kesulitan memahami materi, memperoleh nilai yang rendah, mengalami kegagalan, atau menghadapi persoalan dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, pendidikan perlu melatih peserta didik untuk memahami bahwa keberhasilan merupakan proses yang membutuhkan usaha, ketekunan, dan kemampuan menghadapi kesulitan.

Implementasi nilai kesabaran dapat dilakukan melalui pemberian tugas yang membutuhkan proses, kegiatan refleksi pembelajaran, pembiasaan menyelesaikan tugas secara bertahap, dan keteladanan guru. Guru juga perlu memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengalami proses belajar tanpa selalu menekankan hasil secara instan.

Nilai Adab dan Kerendahan Hati kepada Guru

Nilai kedua adalah adab dalam menuntut ilmu. Nabi Musa a.s. menunjukkan sikap santun ketika meminta izin kepada Nabi Khidir a.s. untuk mengikutinya. Ia tidak memerintah atau memaksakan kehendaknya, tetapi menggunakan bentuk pertanyaan yang menunjukkan penghormatan.

Sikap tersebut menunjukkan bahwa ilmu tidak hanya berkaitan dengan kemampuan intelektual, tetapi juga dengan etika. Peserta didik perlu memiliki kesadaran bahwa hubungan antara guru dan peserta didik bukan semata-mata hubungan transfer pengetahuan, melainkan juga hubungan pendidikan yang mengandung nilai penghormatan, tanggung jawab, dan keteladanan.

Kisah tersebut juga memperlihatkan bahwa Nabi Musa a.s. memiliki kerendahan hati. Meskipun memiliki kedudukan sebagai nabi, ia bersedia melakukan perjalanan untuk belajar kepada Nabi Khidir a.s. Sikap tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki ilmu tetap harus memiliki kerendahan hati dan kesadaran bahwa pengetahuan manusia memiliki batas.

Dalam pendidikan sekolah, nilai adab dapat diterapkan melalui pembiasaan sikap hormat kepada guru, penggunaan bahasa yang santun, meminta izin ketika melakukan sesuatu, mendengarkan ketika guru menjelaskan,

menghargai pendapat, serta menjaga etika dalam komunikasi langsung maupun digital. Pendidikan karakter tidak cukup diberikan dalam bentuk teori, tetapi perlu diwujudkan melalui pembiasaan sehari-hari.

Nilai Husnuzan dan Tawakal terhadap Ketetapan Allah

Nilai ketiga yang dapat ditemukan adalah husnuzan dan tawakal. Ketiga tindakan Nabi Khidir a.s. menunjukkan bahwa sesuatu yang tampak buruk secara lahiriah belum tentu memiliki akibat buruk. Nabi Musa a.s. memberikan penilaian berdasarkan apa yang dapat dilihat dan dipahaminya, sedangkan Nabi Khidir a.s. menjelaskan adanya pengetahuan dan hikmah yang belum diketahui Musa.

Melalui kisah tersebut, peserta didik dapat belajar bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam memahami suatu peristiwa. Hal tersebut tidak berarti manusia tidak boleh berpikir kritis, tetapi menunjukkan bahwa kemampuan berpikir manusia memiliki batas. Dalam perspektif keimanan, keterbatasan tersebut perlu disertai dengan tawakal kepada Allah Swt.

Nilai husnuzan dan tawakal sangat relevan dalam pendidikan karakter karena peserta didik sering menghadapi kegagalan, kesulitan, persaingan, dan berbagai perubahan. Peserta didik perlu dibimbing agar tidak mudah berputus asa ketika menghadapi kegagalan. Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman dan mencari pelajaran dari setiap peristiwa.

Implementasi nilai ini dapat dilakukan melalui kegiatan refleksi, pembelajaran berbasis masalah, diskusi mengenai hikmah dari suatu peristiwa, serta pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menghubungkan pengalaman peserta didik dengan nilai keimanan.

Relevansi Kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. terhadap Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang terdapat dalam kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. memiliki relevansi dengan penguatan pendidikan karakter. Pendidikan karakter di Indonesia menekankan pentingnya pembentukan peserta didik secara menyeluruh, termasuk aspek moral, sosial, spiritual, dan intelektual. Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter menempatkan pendidikan karakter sebagai proses yang melibatkan satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

Relevansi pertama terlihat pada aspek kesabaran. Peserta didik perlu dibentuk menjadi pribadi yang mampu menghadapi proses belajar dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Kisah Nabi Musa a.s. dapat digunakan sebagai bahan refleksi bahwa proses memperoleh ilmu membutuhkan kesungguhan dan kesabaran.

Relevansi kedua adalah adab kepada guru. Hubungan pendidikan membutuhkan penghormatan dan etika. Sikap Nabi Musa a.s. ketika meminta izin kepada Nabi Khidir a.s. dapat dijadikan contoh bahwa seorang peserta didik perlu memiliki kerendahan hati dalam belajar.

Relevansi ketiga adalah husnuzan dan tawakal. Peserta didik perlu dibimbing untuk tidak terburu-buru memberikan penilaian terhadap suatu keadaan yang belum dipahami secara menyeluruh. Sikap tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan reflektif yang membantu peserta didik memahami bahwa suatu kegagalan atau kesulitan dapat menjadi bagian dari proses pembelajaran.

Ketiga nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran melalui metode storytelling, diskusi, refleksi, pembiasaan, keteladanan guru, dan pembelajaran kontekstual. Dengan demikian, kisah Al-Qur'an tidak hanya menjadi materi pengetahuan keagamaan, tetapi juga dapat menjadi sumber pembentukan sikap dan karakter peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kepustakaan dengan pendekatan tafsir tematik terhadap QS. Al-Kahfi ayat 60–82, dapat disimpulkan bahwa kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini.

Pertama, kisah tersebut mengandung nilai kesabaran dalam proses menuntut ilmu. Nabi Musa a.s. dituntut untuk bersabar ketika mengikuti Nabi Khidir a.s. dan tidak terburu-buru memberikan penilaian terhadap sesuatu yang belum diketahuinya secara utuh. Nilai tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan membutuhkan ketekunan, pengendalian diri, dan kesediaan untuk menjalani proses pembelajaran secara bertahap.

Kedua, terdapat nilai adab dan kerendahan hati dalam menuntut ilmu. Sikap Nabi Musa a.s. ketika meminta izin untuk mengikuti Nabi Khidir a.s. menunjukkan bahwa peserta didik perlu memiliki etika, kesantunan, dan kerendahan hati kepada guru. Kedudukan, pengalaman, atau pengetahuan yang telah dimiliki seseorang tidak seharusnya menjadi alasan untuk menghilangkan sikap tawadhu dalam belajar.

Ketiga, kisah tersebut mengandung nilai husnuzan dan tawakal kepada Allah Swt. Tiga peristiwa yang dilakukan Nabi Khidir a.s. menunjukkan bahwa manusia tidak selalu mampu memahami hikmah suatu peristiwa berdasarkan apa yang terlihat secara lahiriah. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibimbing untuk memiliki sikap positif, tidak mudah berprasangka buruk, dan tetap berusaha serta bertawakal ketika menghadapi berbagai persoalan.

Secara keseluruhan, nilai kesabaran, adab, husnuzan, dan tawakal dalam kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis kisah, keteladanan guru, pembiasaan, diskusi, dan kegiatan refleksi. Kisah tersebut dapat menjadi salah satu sumber pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, moral, dan spiritual. Dengan demikian, kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. tidak hanya memiliki nilai historis dan keagamaan, tetapi juga memiliki relevansi pedagogis dalam membentuk peserta didik yang sabar, santun, rendah hati, berpikir positif, dan memiliki keteguhan spiritual.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam disarankan untuk memanfaatkan kisah-kisah Al-Qur'an sebagai sumber pembelajaran pendidikan karakter. Kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. dapat disampaikan melalui storytelling, diskusi, studi kasus, dan refleksi agar peserta didik tidak hanya memahami alur cerita, tetapi juga mampu menghubungkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan kehidupan sehari-hari.

Sekolah juga perlu menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan karakter. Nilai kesabaran, adab, husnuzan, dan tawakal perlu diwujudkan dalam budaya sekolah melalui keteladanan guru, pembiasaan sikap santun, kegiatan refleksi, serta pendampingan peserta didik ketika menghadapi kesulitan.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan melalui penelitian lapangan, seperti penelitian tindakan kelas, studi kasus, atau penelitian eksperimen untuk mengetahui efektivitas pembelajaran berbasis kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. dalam meningkatkan karakter peserta didik secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

1. Brunner, A., Engelberg, S., & Hein, K. (2021). The distribution of constituent words in nominal compounds and its impact on semantic interpretation: An empirical study. *Zeitschrift für Wortbildung / Journal of Word Formation*, 5(1), 6–36. <https://doi.org/10.3726/zwjw.2021.01.01>
2. Günther, F., Marelli, M., & Bölte, J. (2020). Semantic transparency effects in German compounds: A large dataset and multiple-task investigation. *Behavior Research Methods*, 52(3), 1208–1224. <https://doi.org/10.3758/s13428-019-01311-4>
3. Hübener, C. J. (2023). The morphologization of German noun-participle combinations: A diachronic case study. *Morphology*, 33, 189–223. <https://doi.org/10.1007/s11525-023-09407-6>
4. Koester, D., Gunter, T. C., & Wagner, S. (2007). The morphosyntactic decomposition and semantic composition of German compound words investigated by ERPs. *Brain and Language*, 102(1), 64–79. <https://doi.org/10.1016/j.bandl.2006.09.003>
5. Krott, A., Libben, G., Jarema, G., Dressler, W. U., Schreuder, R., & Baayen, H. (2004). Probability in the grammar of German and Dutch: Interfixation in triconstituent compounds. *Language and Speech*, 47(1), 83–106. <https://doi.org/10.1177/00238309040470010401>
6. Libben, G., Jarema, G., Dressler, W. U., Stark, J. A., & Pons, C. (2002). Triangulating the effects of interfixation in the processing of German compounds. *Folia Linguistica*, 36(1–2), 23–44. <https://doi.org/10.1515/flin.2002.36.1-2.23>
7. Lorenz, A., & Zwitserlood, P. (2016). Semantically transparent and opaque compounds in German noun-phrase production: Evidence for morphemes in speaking. *Frontiers in Psychology*, 7, 1943. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01943>
8. Schulte im Walde, S., & Borgwaldt, S. R. (2015). Association norms for German noun compounds and their constituents. *Behavior Research Methods*, 47(4), 1199–1221. <https://doi.org/10.3758/s13428-014-0539-y>
9. Schipke, C. S., & Kauschke, C. (2011). Early word formation in German language acquisition: A study on word formation growth during the second and third years. *First Language*, 31(1), 67–83. <https://doi.org/10.1177/0142723709359240>
10. Sommer-Lolei, S., Mattes, V., Korecky-Kröll, K., & Dressler, W. U. (2023). Acquisition and processing of word formation in German. *Acta Linguistica Academica*, 70(3), 372–396. <https://doi.org/10.1556/2062.2023.00633>
11. Smolka, E., & Libben, G. (2017). “Can you wash off the hogwash?": Semantic transparency of first and second constituents in the processing of German compounds. *Language, Cognition and Neuroscience*, 32(4), 514–531. <https://doi.org/10.1080/23273798.2016.1256492>
12. Hasenäcker, J., & Schroeder, S. (2019). Compound reading in German: Effects of constituent frequency and whole-word frequency in children and adults. *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition*, 45(5), 920–933. <https://doi.org/10.1037/xlm0000623>
13. Motoki, K., Park, J., Pathak, A., & Spence, C. (2022). The connotative meanings of sound symbolism in brand names: A conceptual framework. *Journal of Business Research*, 150, 365–373. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.06.013>
14. Danesi, M. (2011). What's in a brand name? A note on the onomastics of brand naming. *Names*, 59(3), 175–185. <https://doi.org/10.1179/002777311X13082331190119>
15. Klink, R. R. (2001). Creating meaningful new brand names: A study of semantics and sound symbolism. *Journal of Marketing Theory and Practice*, 9(2), 27–34. <https://doi.org/10.1080/10696679.2001.11501889>
16. Chan, A. K. K., & Huang, Y. Y. (2001). Chinese brand naming: A linguistic analysis of the brands of ten product categories. *Journal of Product & Brand Management*, 10(2), 103–119. <https://doi.org/10.1108/10610420110388663>

17. Nacchia, F., & Massaro, V. (2017). A joint linguistic-marketing analysis of brand and product names: The case of Unilever. *Lingue e Linguaggi*, 22, 169–186. <https://doi.org/10.1285/i22390359v22p169>
18. Movsesyan, L., & Avetisyan, J. (2020). A joint linguistic-marketing analysis of Armenian brand and product names. *Foreign Languages in Higher Education*, 24(1), 64–72. <https://doi.org/10.46991/FLHE/2020.24.1.064>
19. Zee, J. S., Willems, K., Brengman, M., & Desmet, T. (2026). Rightsizing brand names: The effects of brand name length on brand name attitude and recognition. *Journal of Brand Management*. <https://doi.org/10.1057/s41262-026-00436-0>
20. Brennan, M., et al. (2024). Snyre for your nasal congestion: Using phonesthemes to imbue non-word brand names with meaning. *Journal of Consumer Psychology*. <https://doi.org/10.1002/jcpy.1396>
21. Safira, R. N., & Kurniawan, F. (2022). An analysis of word formation in local and international cosmetic brands. *Jotika Journal in Education*, 2(1), 13–22. <https://doi.org/10.56445/jje.v2i1.49>
22. Syaputri, K. D., Sari, D. P., & Zetira, Z. (2023). A word formation in product naming on snack brands. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 16(1), 22–34. <https://doi.org/10.33557/binabahasa.v16i1.2405>
23. Mulia, V. L. C., Annaningtyas, C., & Putri, M. C. (2024). The requirement of forming words and involving attitudes in naming products: The skincare of Wardah. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 12(2). <https://doi.org/10.24256/ideas.v12i2.5449>
24. Al Qubro, C., Saehu, A., & Ardiansyah, E. A. (2024). Word formation and meanings of English makeup terms in Indonesian local makeup brands. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 12(2), 1963–1978. <https://doi.org/10.24256/ideas.v12i2.5880>
25. Indrian. (2022). A morphological analysis of word formation process used in mobile application names. *Indonesian Journal of English Language Studies*, 8(2). <https://doi.org/10.24071/ijels.v8i2.3692>
26. Anggrisia. (2019). Word formation process on best seller food brand name in Grab and Go-Jek application. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 1(2). <https://doi.org/10.18860/jetle.v1i2.9154>
27. Zaim, M. (2015). Pergeseran sistem pembentukan kata bahasa Indonesia: Kajian akronim, blending, dan klipang. *Linguistik Indonesia*, 33(2), 173–192. <https://doi.org/10.26499/li.v33i2.36>